

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen selaku pihak internal perusahaan mempunyai kepentingan untuk melakukan upaya peningkatan kualitas laba. Dengan meningkatnya kualitas laba maka manajemen akan dianggap mampu dan berkompeten dalam melakukan kinerjanya. Menurut Wiryandari dan Yulianti (2009) laba yang berkualitas ialah laba yang dapat menggambarkan laba di masa depan dan dapat menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Manajemen Laba adalah hal yang sangat penting untuk difikirkan dan direncanakan pada setiap perusahaan termasuk perusahaan manufaktur. Tujuan mutlak bagi setiap perusahaan adalah untuk mendapat laba dan laba menyimpan banyak informasi seperti kinerja perusahaan, pemberian kompensasi, pemberian bonus bagi manajer, dan yang terpenting laba akan menjadi penentu besaran pengenaan pajak. Oleh sebab itu kualitas laba menjadi sentral perhatian bagi semua kalangan terutama investor. Tujuan lain yang ingin dicapai manajemen adalah mendapat laba yang tinggi, karena dengan memiliki laba yang tinggi maka akan memberi dampak pada bonus yang akan didapat oleh manajemen sebagai pengelola secara langsung.

Disisi lain laba juga digunakan untuk pengambilan keputusan yang akan dilaksanakan oleh perusahaan, informasi laba akan membantu pemilik perusahaan untuk melihat kualitas laba dan akan digunakan untuk menilai resiko dalam investasi dan kredit. Tanggung jawab pihak manajemen untuk mengukur kinerja dan pencapaian laba perusahaan. Saat ini persaingan dalam bisnis semakin keras untuk dapat dikenal dalam pasar, terutama pada industri

manufaktur di Indonesia, perusahaan manufaktur dituntut untuk memiliki perbedaan atau keunikan pada produknya agar masyarakat tertarik dan mengkonsumsi produk tersebut. Untuk membuat perusahaan berkuasa ditingkat persaingan, perusahaan dipaksa untuk mempunyai keunggulan pada setiap produk yang akan dipasarkan dan perusahaan juga dipaksa dapat mengelola keuangan perusahaan dengan baik dan benar, dalam artian kebijakan pengelolaan keuangan harus bisa menjamin keberlangsungan perusahaan dengan pencapaian laba yang tinggi.

Namun kondisi seperti diatas dapat mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba yang disebut dengan praktik manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah usaha untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode serta prosedur akuntansi. Manajemen dalam praktek membuat laporan keuangan akan dengan sengaja membuat kesalahan, sehingga memberikan informasi yang akan menyesatkan pengguna jika dipakai untuk mengambil keputusan. Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi menggunakan praktek manajemen laba menjadi faktor utama penyebab laporan keuangan tidak dapat lagi menggambarkan nilai fundamental perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perekayasa laporan keuangan menjadi isu sebagai awal penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak yang berkepentingan.

Dengan adanya keinginan manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak yang bersangkutan cenderung meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalkan pembayaran pajak sering disebut perencanaan pajak atau *tax planning* dalam buku Suandy (2011).

Perencanaan pajak merujuk pada proses perencanaan usaha dan transaksi wajib pajak agar hutang pajak berada pada jumlah yang minimal tetapi masih berada dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak merupakan tindakan legal selama tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Pajak salah satu sumber penerimaan negara, termasuk Indonesia yang mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara yang utama (Rosdiana dan Irianto, 2014). Pajak penghasilan merupakan penghasilan pajak terbesar yang diperoleh negara. Dalam akuntansi pajak penghasilan, semua perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk menaati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar memperoleh laporan keuangan yang memberikan informasi untuk investor dan kreditor. Setelah itu, perusahaan juga diwajibkan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang (Waluyo, 2008).

Fenomena atau kejadian yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2015 Indonesia mengalami perlambatan ekonomi, namun industri manufaktur terus tumbuh, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan terjadi kenaikan pertumbuhan produksi manufaktur pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 (Kompas.com) seperti PT Astra International Tbk (ASII) yang menarik dalam pemberitaan ini bagaimana bisa perusahaan ASII masih mengalami peningkatan laba jika harga sahamnya terus turun. Tahun 2016 perusahaan manufaktur dalam bidang industri otomotif mengalami penurunan

harga saham (CNNIndonesia). Pada tahun 2017 beberapa media seperti: okezone, kompas, dan koran sindo menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur menjadi industri penyumbang pajak terbesar di Indonesia, “tidak hanya menjadi penyumbang terbesar pada produk domestik bruto nasional, industri manufaktur juga mampu memberikan kontribusi tertinggi sebagai penyetor pajak”. Pada tahun 2017 (kontan.co.id) menyatakan bahwa meningkatnya pangsa pasar di sektor industri manufaktur nasional saat ini berdampak pada peringkat daya saing industri yang berada di posisi sembilan sepanjang tahun 2015-2017. Pertumbuhan di sektor industri manufaktur adalah dampak permintaan dari lokal maupun global.

Berdasarkan kejadian yang telah disebutkan diatas menarik minat peneliti untuk meneliti perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, diantaranya dilakukan oleh Yusrianti (2015) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Amin dkk (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Khotimah (2014), dan Savitri dkk (2018), menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Afrizal (2018), Ketut dan Gede (2016), menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Aditama dan Purwaningsih (2014), Kusuma dan Kurnia (2018), dan Andrayani dkk (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Putu dan Chusniah (2011) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan, Timuriana

dan Muhamad (2015) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Iskandar, Suratno, dan Rachbini (2019) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan Fadhlien dkk (2015), Pratiwi dan Susanti (2017), dan Rini dkk (2018) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. penelitian ini mereplikasi dari penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk menguji kesetabilan hasil yang diperoleh dikarenakan beragamnya hasil yang diperoleh peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan menjadi penyumbang pajak terbesar pada tahun 2017.

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba yaitu: berdasarkan hasil penelitian Aditama dan Purwaningsih (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini mereplikasi pada penelitian Aditama dan Purwaningsih. Penelitian ini menambah satu variabel yaitu aset pajak tangguhan dan mengganti objek penelitian menjadi perusahaan manufaktur. Berdasarkan pembahasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Oleh karena itu, terkait dengan topik yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai hubungan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan dengan manajemen laba. Maka disini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara akademisi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

2. Secara praktisi, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan perencanaan pajak dan digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis perencanaan pajak terhadap manajemen laba.